

DESAIN INTERIOR RESILIEN DI ERA PASCAPANDEMI: TINJAUAN LAYOUT CO-WORKING SPACE SINERGI YOGYAKARTA

Jusbaeni¹, Nahridzah Mahjubuh Shiber², Muhammad Haristo Rahman³

^{1,2}Arsitektur, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail : jusbaeni@unm.ac.id, nahridzah.mahjubuh@unm.ac.id

³Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail : m.haristo.rahman@unm.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mengubah secara fundamental cara manusia bekerja dan menggunakan ruang, termasuk meningkatnya kebutuhan akan co-working space yang adaptif, sehat, dan fleksibel. Dalam konteks urban tropis seperti Yogyakarta, tantangan desain ruang kerja menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh iklim, densitas kota, dan budaya kerja kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip desain interior resilien pada layout co-working space melalui studi kasus Sinergi Space Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Design Thinking* yang terdiri dari lima tahap: empathize, define, ideate, prototype, dan test, dengan basis data primer dan sekunder serta simulasi skematik layout. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip seperti zonasi modular, pemisahan zona aktif-pasif, ventilasi silang alami, serta penggunaan partisi visual dan signage spasial dapat diterapkan untuk menciptakan ruang kerja yang tangguh terhadap perubahan kondisi sosial dan kesehatan. Studi ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai lokal dan strategi adaptif dalam perancangan co-working space di wilayah tropis. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah rekomendasi desain interior yang kontekstual, sehat, dan kolaboratif untuk menghadapi era pascapandemi, sekaligus memperkaya literatur desain resilien di kawasan urban tropis.

Kata kunci: Desain Interior Resilien, co-working space, Layout Adaptif, Pascapandemi, Yogyakarta

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has fundamentally changed the way people work and use space, including an increased need for adaptive, healthy, and flexible co-working spaces. In tropical urban contexts such as Yogyakarta, the challenges of designing workspaces become more complex due to the influence of climate, urban density, and collective work culture. This study aims to identify the principles of resilient interior design in co-working space layouts through a case study of Sinergi Space Yogyakarta. The method used is the Design Thinking approach, consisting of five stages: empathize, define, ideate, prototype, and test, based on primary and secondary data as well as schematic layout simulations. The research findings indicate that principles such as modular zoning, separation of active-passive zones, natural cross-ventilation, and the use of visual partitions and spatial signage can be applied to create work spaces resilient to changes in social and health conditions. This study also highlights the importance of integrating local values and adaptive strategies in the design of co-working spaces in tropical regions. The main contribution of this research is contextual, healthy, and collaborative interior design recommendations for the post-pandemic era, while enriching the literature on resilient design in tropical urban areas.

Keywords: Resilient Interior Design, Co-working Space, Adaptive Layout, Post-pandemic, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sejak pandemi covid-19 mewabah, kebijakan baru yang dikenal istilah 'New Normal' berdampak di semua lini termasuk pada *co-working space*. Apalagi kebutuhan akan *co-working space* tidak berhenti di tengah pandemi. Dalam sebuah riset Savills Indonesia yang berjudul "*Coworking Trend in The New Normal*", diperkirakan ada lebih dari 200 ruang kerja bersama yang tersebar di Indonesia. Dengan jumlah terbanyak di Jakarta, yakni hampir 90%. Jakarta, CNN Indonesia *Co-founder XWORK*, sebuah *marketplace* khusus untuk penyewaan ruangan kerja dan acara, William Budihardjo mengungkapkan selama pandemi Covid-19, ada sedikit perubahan *trend* bisnis *online* (CCN Indonesia (Jusbaeni, 2022)). Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia bekerja, berinteraksi, dan menggunakan ruang. Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya kebutuhan akan ruang kerja bersama (*coworking space*) yang fleksibel, adaptif, dan mendukung kesehatan serta kenyamanan pengguna. Di era pascapandemi, tuntutan terhadap ruang kerja tidak lagi hanya berfokus pada estetika dan fungsionalitas, melainkan juga pada kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep desain interior resilien menjadi semakin relevan untuk diterapkan, terutama pada ruang-ruang kerja bersama yang dihuni oleh beragam pengguna dengan kebutuhan yang dinamis.

Salah satu tantangan utama dalam merancang layout *coworking space* di era pascapandemi adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis, sekaligus tetap mendorong kolaborasi, produktivitas, dan kenyamanan. Layout yang terlalu padat atau tidak fleksibel dapat menghambat interaksi yang sehat dan menimbulkan kecemasan terkait kebersihan atau jarak fisik. Di sisi lain, ruang yang terlalu terbuka atau tanpa batasan fungsional bisa kehilangan identitas dan tidak mendukung keberagaman gaya kerja para penggunanya. Hal ini menjadi lebih kompleks di kawasan urban tropis seperti Yogyakarta, yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal iklim, kepadatan kota, serta keberagaman budaya dan sosial.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai *coworking space* dari aspek bisnis, teknologi, dan perilaku pengguna, namun kajian yang secara khusus menyoroti desain interior resilien—terutama dari perspektif layout ruang kerja bersama—masih sangat terbatas. Lebih sedikit lagi penelitian yang mengkaji topik tersebut dalam konteks kawasan urban tropis seperti Yogyakarta, yang memiliki karakter iklim panas-lembap serta dinamika perkotaan yang unik. Kekosongan literatur inilah yang menjadi celah penting untuk diisi dalam studi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik desain layout *coworking space* yang resilien dan adaptif di era pascapandemi, khususnya pada kasus

Coworking Space Sinergi Yogyakarta, yang terletak di lingkungan urban tropis?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan prinsip-prinsip layout desain interior resilien yang sesuai dengan kebutuhan pascapandemi di *coworking space*, melalui studi kasus Sinergi Yogyakarta.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi konseptual dalam bentuk pemahaman mendalam tentang pendekatan resilien dalam desain interior *coworking space*, serta memberikan rekomendasi praktis bagi desainer interior, arsitek, pengelola ruang kerja, maupun pemangku kebijakan untuk menciptakan ruang yang lebih adaptif, sehat, dan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur desain interior tropis yang selama ini masih minim dieksplorasi dalam konteks resilien dan adaptasi pascapandemi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan kerangka *Design Thinking* yang mencakup lima tahap utama sebagaimana dikembangkan oleh *d.school* Stanford dan dikembangkan lebih lanjut dalam praktik desain interior dan arsitektur (Brown, 2009 & Dam, R. F., Siang, 2018).



Gambar 1. Design thinking

(Sumber: Concepts, n.d.)

Emphathize

Tahap *emphathize* adalah tahap untuk memahami kebutuhan pengguna melalui observasi langsung terhadap lokasi atau objek, perilaku pengguna, dan kondisi lingkungan. Metode yang digunakan dapat berupa wawancara, kuesioner, studi pustaka, observasi lapangan, dan penghayatan spasial (Brown, 2009). Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder guna memahami tantangan ruang pascapandemi dan pola interaksi dalam *co-working space*.

Define

Tahap *define* merupakan tahapan merumuskan kembali masalah dari hasil observasi sebelumnya. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa tata letak konvensional tidak adaptif terhadap kebutuhan akan jarak fisik, ventilasi, dan fleksibilitas ruang yang muncul selama dan setelah pandemi (Doorley et al., 2018). Permasalahan

seperti furnitur yang permanen dan ruang kerja yang padat menjadi fokus utama yang perlu ditransformasikan melalui perancangan ulang. Dimana ada beberapa furniture yang paten atau permanen posisinya. Sehingga tidak bisa digeser demi fleksibilitas aturan dan kondisi.

Ideate

Tahap *ideate* menekankan eksplorasi solusi kreatif. Pada fase ini, ide-ide dikembangkan tanpa batasan awal mengenai anggaran atau realisasi teknis, dengan prinsip berpikir divergen untuk menghasilkan berbagai kemungkinan desain (Dam, R. F., Siang, 2018). Refleksi terhadap prinsip desain resilien, fleksibilitas, dan adaptabilitas dalam ruang kerja menjadi acuan untuk pengembangan konsep desain. Dimana di bagian ini, akan mengeksplorasi berbagai prinsip desain dalam konteks nyata, melalui refleksi teoritis.

Prototype

Tahap *prototype* adalah proses perwujudan gagasan menjadi model atau skema spasial. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pemetaan ulang dan simulasi perubahan layout eksisting dari Sinergi Space, dengan penerapan prinsip desain yang telah disusun. Prototipe menjadi media eksploratif untuk menguji integrasi elemen desain terhadap kebutuhan pengguna (Brown, 2009).

Test

Tahap *test* adalah evaluasi solusi desain terhadap pengguna nyata. Meskipun dalam penelitian ini pengujian dilakukan secara konseptual dan berbasis skenario spasial, validasi dilakukan melalui perbandingan dengan prinsip teoritis dan hasil refleksi kritis dari studi kasus sejenis (Dorst, 2011). Tahap ini memungkinkan pengembangan lebih lanjut terhadap solusi desain agar sesuai dengan dinamika penggunaan co-working space.

Metode ini mendukung pendekatan desain yang empatik dan kreatif, serta berorientasi pada kebutuhan nyata pengguna dan konteks lokal. Jadi, tahap ini akan memvalidasi konseptual terhadap prinsip desain dalam konteks nyata, melalui refleksi teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

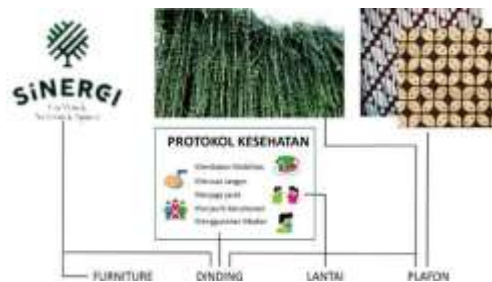
Organisasi Kesehatan Dunia (Organization, 2020) mengeluarkan panduan yang menekankan pentingnya penerapan physical distancing minimal satu meter, peningkatan ventilasi alami, serta pengendalian sirkulasi pengguna di dalam bangunan. Rekomendasi ini menjadi acuan bagi desainer interior dalam merancang ruang kerja yang tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga mendukung kesehatan dan keselamatan pengguna.

Panduan ini diterjemahkan dalam berbagai pendekatan arsitektural seperti penggunaan partisi

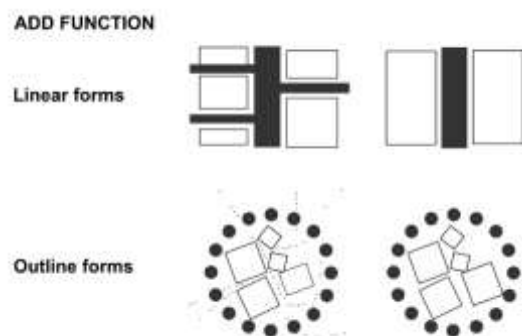
transparan, pengurangan kapasitas ruangan, pemisahan zona kerja, serta perubahan pada akses masuk dan keluar untuk menghindari persilangan pergerakan (Salama, 2021). Selain itu, desain grafis seperti penanda lantai dan signage juga menjadi elemen baru dalam ruang interior yang bertujuan membentuk perilaku spasial yang sehat.

Prinsip Desain Resilien Pascapandemi

Studi literatur menunjukkan bahwa desain resilien menekankan fleksibilitas ruang, pengendalian kepadatan, alur sirkulasi satu arah, serta penggunaan ventilasi alami. Teknologi tanpa sentuhan dan elemen visual seperti partisi transparan juga mendukung kenyamanan psikologis.



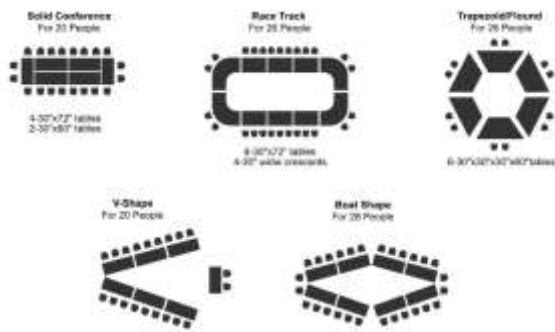
Gambar 2. Penerapan Tema pada Sinergi Co-working space (Sumber: (Jusbaeni, 2022))



Gambar 2. Pola pergerakan aktivitas (Sumber: Ergin, 2013 (Jusbaeni, 2022))

Layout Co-Working Space Sinergi Yogyakarta

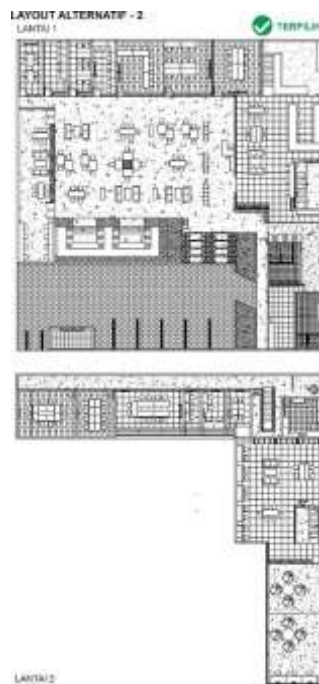
Co-working Space Sinergi yang menyediakan berbagai fasilitas untuk meeting, bekerja, dan santai memiliki karakter ruang terbuka dan tropis, menjadikannya contoh yang relevan untuk penerapan desain resilien. Tantangan pascapandemi mencakup kepadatan ruang, kebutuhan zonasi adaptif, dan alur sirkulasi yang aman.



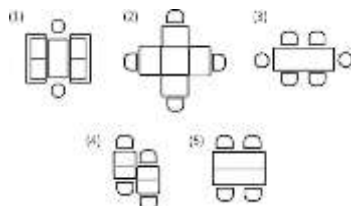
Gambar 3. Berbagai Macam Bentuk Meeting Room
(Sumber: Hanafi, 2020 dalam (Jusbaeni, 2022))

Implementasi Prinsip Resilien

1. Zonasi Modular: Fleksibilitas furnitur memungkinkan pengaturan ulang ruang kerja.



Gambar 4. Layout Sinergi It.2 terpilih
(Sumber: (Jusbaeni, 2022))



Gambar 5. Penerapan Zona berdasarkan layout furniture pada area Communal space
(Sumber: (Jusbaeni, 2022))

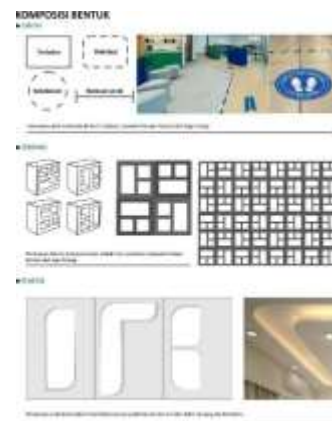
2. Ventilasi dan Cahaya Alami: Desain terbuka dan ventilasi silang mendukung kualitas lingkungan dalam ruang.



Gambar 6. Konsep
(Sumber: Jusbaeni, 2022)

Melalui konsep bukaan, sangat *applicable* pada kondisi bangunan yang bukaannya luas dengan pemenuhan tanaman, ruang terbuka dan potensi arsitektural bangunan yang ada.

3. Visualisasi Protokol Kesehatan: Signage dan elemen desain digunakan untuk komunikasi non-verbal mengenai aturan ruang.



Gambar 7. Penerapan bentuk pada Sinergi Co-working space (Sumber: (Jusbaeni, 2022))

Relevansi Konteks Yogyakarta

Karakter Yogyakarta sebagai kota urban tropis dengan karakter sosial-budaya yang khas menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penerapan desain interior resilien, khususnya pada co-working space. Konteks lokal seperti iklim tropis lembab, densitas aktivitas perkotaan, budaya kerja kolektif, dan kecenderungan penggunaan ruang secara informal menjadi faktor penentu dalam strategi desain pascapandemi.

1. Iklim Tropis dan Ventilasi

Yogyakarta memiliki iklim tropis basah dengan suhu rata-rata 26–32°C dan tingkat kelembapan tinggi sepanjang tahun. Dalam konteks ini, penerapan ventilasi

silang, bukaan lebar, dan pemanfaatan tanaman indoor menjadi strategi desain yang tidak hanya mendukung kesehatan pascapandemi, tetapi juga menciptakan kenyamanan termal secara alami (Zhang et al., 2018). Konsep ini sudah tercermin dalam desain terbuka Sinergi Space yang memanfaatkan potensi bangunan tropis.

2. Budaya Sosial Kolaboratif

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota kreatif, dengan ekosistem komunitas yang aktif dan kolaboratif (Hamid, N. A. A.; Fauzi, 2022). Co-working space seperti Sinergi berfungsi lebih dari sekadar tempat kerja, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial lintas profesi. Oleh karena itu, desain resilien perlu tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan komunikasi, meskipun ada kebutuhan untuk menjaga jarak fisik dan kebersihan.

3. Densitas dan Keterbatasan Lahan

Sebagai kota yang terus berkembang, Yogyakarta menghadapi keterbatasan lahan di kawasan urban. Ini menuntut pendekatan desain layout yang efisien dan fleksibel. Implementasi zonasi modular dan furnitur yang mudah dipindah menjadi jawaban terhadap keterbatasan ini, yang juga mendukung protokol kesehatan seperti menjaga jarak antar pengguna (McQuaid, R. W.; Lindsay, C.; Greig, 2021) dan (MacDonald, 2020).

4. Ketahanan Sosial dan Adaptasi Komunitas

"Menurut ASID, 2021, pendekatan desain resilien harus mencakup strategi yang mempertimbangkan kesejahteraan mental pengguna, koneksi sosial, serta fleksibilitas spasial untuk mendukung pemulihan kolektif."

Studi-studi menunjukkan bahwa resilien ruang tidak hanya berbicara tentang bentuk dan material, tapi juga berkaitan dengan ketahanan sosial komunitas pengguna (Salama, 2021). Sinergi Space yang dihuni oleh komunitas kreatif dan start-up lokal menunjukkan respons positif terhadap adaptasi ruang—dari penggunaan area terbuka, signage protokol, hingga pembagian zona yang fleksibel.

5. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam arsitektur tropis, seperti orientasi bangunan terhadap matahari, pemanfaatan material alami, dan penggunaan ruang transisi (teras atau selasar), dapat diintegrasikan dalam strategi desain resilien. Ini menjadi potensi unik yang membedakan pendekatan desain interior resilien di Yogyakarta dari kota-kota lain (Gillis, M.; Gatersleben, 2021).

6. Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur

Pemerintah daerah Yogyakarta cukup proaktif dalam mendukung ruang kreatif melalui kebijakan ekonomi digital dan pariwisata. Hal ini memperkuat kebutuhan akan ruang kerja bersama yang adaptif, aman, dan berkelanjutan—dengan desain interior yang

tangguh terhadap krisis seperti pandemi (Leclercq-Vandelannoitte, A.; Isaac, 2022).

7. Sinergi Space sebagai Studi Kasus Representatif

Sebagai co-working space yang beroperasi di tengah kota Yogyakarta, Sinergi Space merepresentasikan tipikal bangunan urban tropis: bukaan besar, penggunaan ventilasi alami, zona kerja kolaboratif, dan estetika ruang yang bersahabat dengan komunitas. Layout-nya mencerminkan respons desain terhadap krisis, sekaligus menyesuaikan dengan budaya lokal kerja bersama.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa desain interior resilien merupakan pendekatan strategis yang krusial dalam merespons kebutuhan ruang kerja bersama di era pascapandemi. Melalui telaah terhadap layout Co-Working Space Sinergi Yogyakarta, penelitian ini mengidentifikasi bahwa prinsip-prinsip seperti zonasi modular, sirkulasi satu arah, ventilasi silang, serta penggunaan elemen partisi fleksibel mampu menciptakan ruang yang adaptif terhadap perubahan kondisi sosial maupun kesehatan masyarakat.

Secara spesifik, pendekatan layout yang berhasil diidentifikasi mencakup:

1. Penggunaan furnitur fleksibel yang dapat diatur ulang sesuai kebutuhan kapasitas dan jarak fisik.
2. Pemisahan zona aktif dan pasif, yang memberikan ruang kerja lebih tenang dan terfokus di tengah padatnya interaksi pengguna.
3. Integrasi bukaan silang dan cahaya alami yang mendukung kenyamanan termal dan kualitas udara—sangat relevan di iklim tropis seperti Yogyakarta.
4. Partisi transparan dan visual *signage* yang mengatur sirkulasi serta meningkatkan kesadaran spasial pengguna tanpa menciptakan kesan tertutup atau terkungkung.

Dalam konteks lokal, yaitu Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan aktivitas komunitas yang tinggi, penerapan desain resilien ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Kepadatan aktivitas pengguna co-working space membutuhkan sistem layout yang modular dan responsif, namun tetap menjaga aspek keterbukaan dan kolaborasi yang menjadi ciri khas ruang bersama tropis.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini dapat dikembangkan melalui:

- a. Simulasi digital dan evaluasi pasca-implementasi terhadap perubahan layout,
- b. Partisipasi pengguna secara longitudinal, untuk menilai dampak psikologis dan perilaku dari penerapan prinsip-prinsip resilien,

- c. Eksplorasi teknologi tanpa sentuhan (*touchless system*) dan penggunaan material higienis ramah iklim tropis.

Rekomendasi ini selaras dengan panduan dari (Organization, 2020) yang menekankan pentingnya pengendalian kepadatan dan sirkulasi udara, serta mendukung pendekatan arsitektural pascapandemi seperti yang diuraikan oleh Salama, 2020, yang menyebutkan pentingnya *adaptive design*, partisi visual, serta strategi wayfinding berbasis grafis sebagai intervensi spasial yang membentuk perilaku sehat di dalam ruang.

Dengan demikian, penerapan desain interior resilien dalam konteks *co-working space* tropis seperti Sinergi Yogyakarta bukan hanya memungkinkan lingkungan yang aman dan sehat, namun juga memperkuat nilai kolaboratif dan adaptif yang relevan bagi masa depan ruang kerja bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- ASID, A. S. of I. D. (2021). *Interior design resilience: Adaptive strategies for a post-pandemic world*. <https://www.asid.org/resources/research>
- Brown, T. (2009). Change by design: how design thinking creates new alternatives for business and society. In *Design Thinking Página* (Vol. 29, Issue 3).
- Concepts, S. (n.d.). *Design Thinking: An Introduction*. Retrieved May 22, 2025, from https://www-system--concepts-com.translate.google/insights/design-thinking-introduction/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=imgs
- Dam, R. F., Siang, T. Y. (2018). *What is design thinking and why is it so popular?* Interaction Design Foundation. <https://www.interaction-design.org/literature/article/what-is-design-thinking-and-why-is-it-so-popular>
- Doorley, S., Holcomb, S., Klebahn, P., Segovia, K., & Utley, J. (2018). *Design Thinking Bootleg*. *Design Thinking Bootleg*.
- Dorst, K. (2011). The core of "design thinking" and its application. *Design Studies*, 32(6). <https://doi.org/10.1016/j.destud.2011.07.006>
- Gillis, M.; Gatersleben, B. (2021). A review of psychological literature on the health and wellbeing impacts of coworking spaces. *Journal of Building Engineering*, 44.
- Hamid, N. A. A.; Fauzi, M. A. (2022). Rethinking workspace design post-pandemic: Toward a hybrid and inclusive working environment. *Journal of Facilities Management*, 22(3).
- Jusbaeni. (2022). *Perancangan interior Sinergi Co-Working Space pada era New Normal (Pandemi Covid-19) dengan pendekatan tata letak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Leclercq-Vandelannoitte, A.; Isaac, H. (2022). The new hybrid workplace: Towards a reshaped corporate culture post-COVID. *Information and Organization*, 32(1).
- MacDonald, M. (2020). *Post-COVID-19 design guide: Building resilience in the built environment*. <https://www.mottmac.com/>
- McQuaid, R. W.; Lindsay, C.; Greig, M. (2021). Flexible working and resilience after COVID-19. *The International Journal of Human Resource Management*, 32(12).
- Organization, W. H. (2020). *Panduan transisi menuju tatanan kehidupan normal baru pada masa dan pascapandemi COVID-19*. World Health Organization (WHO).
- Salama, A. M. (2020). Coronavirus questions that will not go away: interrogating urban and socio-spatial implications of COVID-19 measures. *Emerald Open Research*, 2. <https://doi.org/10.35241/emeraldopenres.13561.1>
- Salama, A. M. (2021). Post-pandemic cities: Towards a human-centred approach to urban resilience. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 15(1), 104–117. <https://doi.org/10.1108/ARCH-02-2021-0027>
- Zhang, X., Bayulken, B., Skitmore, M., Lu, W., & Huisingsh, D. (2018). Sustainable urban transformations towards smarter, healthier cities: Theories, agendas and pathways. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 173). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.345>

Webtografi

- https://www-system--concepts-com.translate.google/insights/design-thinking-introduction/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=imgs Diakses pada 30 Juni 2025 pukul 10 :13 WITA.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200715112832-255-524881/protokol-kesehatan-di-restoran-dan-kafe-untuk-cegah-covid-19> Diakses pada 30 Maret 2021 pukul 08 :13 WIB.